

Mengamati Perkembangan Anak Kelas 3 SMP Melalui Kunjungan Rumah

Ramadan Lubis¹, Nayla Zahara Putri², Rahma Yumna Emeteta Br. Ginting³, Nazwa Mahfuza⁴, Selfiliani⁵, Ralfta Delvia Agusty⁶

1,2,3,4,5,6 Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail : ramadanlubis@uinsu.ac.id¹, nzaharaa14@gmail.com², yumna6422@gmail.com³, nazwamahfuza78@gmail.com⁴,
selfiliani1705@gmail.com⁵, rlftadelvia50@gmail.com⁶

Published: July, 2025

ABSTRACT

The development of 3rd-grade students in junior high school is an important phase in the journey toward adulthood, involving physical, emotional, social, and cognitive changes. At this age, children experience rapid physical growth, such as an increase in height and changes in body shape influenced by puberty hormones. Besides physical changes, psychological development is also very noticeable, as children begin to experience rapid mood swings and more complex emotions. They start to search for their identity and try to understand their roles within the family, school, and society. Socially, 9th-grade students become more active in interacting with their peers, forming friendship groups, and learning to manage conflicts as well as cooperation. On the cognitive side, their ability to think abstractly and logically begins to develop, enabling them to understand more complex concepts and solve problems more effectively.

Keywords: Transition Process, Home Visits, and Child Development in 3rd Grade of Junior High School

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan peserta didik masa kelas 3 SMP merupakan salah satu fase penting dalam perkembangan anak, karena pada usia ini siswa umumnya berada pada rentang usia 14 hingga 15 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja awal. Pada masa ini, anak-anak mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan baik secara fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. Anak-anak SMP masih termasuk dunia yang labil, masih tergolong masa pancaroba, sehingga jika salah arah akan mengakibatkan anak usia SMP akan terjerumus ke hal negatif.

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1994).

Menurut Santrock (2004), masa remaja adalah periode perkembangan transisi yang mencakup perubahan kognitif, seperti kemampuan berpikir abstrak, serta perubahan sosial-emosional, seperti peningkatan kemandirian dan pencarian identitas diri. Secara sosial, anak pada usia ini mulai memperhatikan penerimaan dari lingkungan dan teman sebaya, serta mulai membangun hubungan yang lebih kompleks, termasuk persahabatan dan ketertarikan pada lawan jenis. Siswa kelas 3 SMP mulai dituntut untuk mampu mengambil keputusan secara mandiri, meskipun pada saat yang sama mereka masih membutuhkan bimbingan dari orang tua dan guru. Perkembangan psikososial pada anak kelas 3 SMP juga berada pada tahap pencarian identitas (identity vs role confusion), di mana mereka mencoba memahami dan mengintegrasikan berbagai peran sosial yang ada dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, masa ini merupakan periode yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian dan kesiapan sosial anak menuju kedewasaan. Kondisi ini seringkali menimbulkan ambivalensi, di mana remaja ingin diakui sebagai individu yang mandiri namun masih bergantung pada lingkungan sekitarnya.

Perkembangan anak adalah proses perubahan yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan yang meliputi aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Pada usia remaja, perubahan ini sangat signifikan dan memengaruhi karakteristik serta perilaku anak. Masa SMP adalah masa peralihan dari anak-anak ke remaja, ditandai dengan perubahan fisik yang signifikan seperti

pertumbuhan tinggi badan, perubahan suara, dan perkembangan karakteristik seksual sekunder. Perubahan fisik ini juga memengaruhi perkembangan psikis dan emosi, yang dapat menimbulkan fluktuasi suasana hati dan kebutuhan akan penerimaan sosial. Menurut Jean Piaget, anak usia kelas 3 SMP berada pada tahap operasional formal (usia 12 tahun ke atas). Pada tahap ini, remaja sudah mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis tanpa bergantung pada objek konkret. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih terstruktur. Menurut Erik Erikson, remaja SMP berada pada tahap identity vs role confusion (usia 12-18 tahun). Pada tahap ini, mereka sedang mencari jati diri dan identitas pribadi. Keberhasilan dalam tahap ini akan menghasilkan rasa percaya diri dan identitas yang kuat, sementara kegagalan dapat menimbulkan kebingungan peran dan ketidakpastian tentang masa depan. Perkembangan moral anak kelas 3 SMP mulai meningkat, dengan kemampuan memahami aturan sosial dan nilai-nilai moral yang lebih kompleks. Mereka mulai menunjukkan dorongan untuk bertanggung jawab dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Perkembangan sosial juga terjadi dalam berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang memengaruhi interaksi dan pembentukan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendalami pemahaman terhadap objek yang diamati. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap siswa kelas 3 SMP dalam kunjungan rumah serta wawancara. Observasi dilakukan secara non partisipatif, dimana kami hanya mengamati perilaku tanpa terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu: observasi : Pengamatan terhadap perkembangan peserta didik di rumah selama interaksi dengan teman-teman sebaya serta dalam kegiatannya sehari-hari, Observasi ini untuk melihat perilaku, cara berpikir, serta interaksi sosial di lingkungannya. Wawancara : wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengalaman peserta didik dalam menghadapi perubahan fisik, perkembangan pola pikir, serta hubungan sosial yang di alami. Dokumentasi : menganalisis dokumen terkait perkembangan peserta didik seperti, catatan perkembangan fisik.

HASIL

Dalam penelitian ini kami mengamati perkembangan anak kelas 3 SMP, kami menjadikan Sahaja Krisnanta Wiliyani, yang kerap di panggil Haja sebagai narasumber. Saat ini Haja berusia 15 tahun 10 bulan 6 hari, dan Haja bersekolah di SMP IT Nurul Fadillah. Berdasarkan pengamatan kami, Fisik Haja terlihat lengkap dan berfungsi sempurna. Haja memiliki berat badan 60 kg dengan tinggi badan 160 cm. Haja telah menunjukkan tanda- tanda fisik yang menandakan masa pubertas. Salah satu perubahan yang paling menonjol setelah diamati ialah perubahan postur tubuh yang menjadi lebih berat yang merupakan perkembangan hormon estrogen pada Perempuan.

Perkembangan fisik Haja berada pada tahap remaja awal, di mana secara umum anak-anak seusianya mulai mengalami pertumbuhan tinggi dan berat badan yang signifikan. Temuan ini selaras dengan tahapan perkembangan pubertas. Kemampuan berpikir Haja mencerminkan perkembangan kognitif yang baik. Ia mampu memahami pelajaran dengan cepat dan menunjukkan inisiatif dalam kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa Haja telah mencapai kemampuan berpikir yang lebih kompleks, sebagaimana umumnya terjadi pada remaja seusianya.

Secara sosial dan emosional, Haja memperlihatkan kemampuan adaptasi yang baik dengan lingkungannya, baik di rumah maupun sekolah. Ia dapat mengendalikan emosinya dan menyalurkan perasaan dengan cara yang positif, seperti bercerita atau menulis. Ini menandakan bahwa Haja mulai memiliki kesadaran emosional yang berkembang. Dalam aspek moral dan spiritual, perilaku Haja dalam menjalankan ibadah dan membantu orang tua menunjukkan internalisasi nilai-nilai yang baik. Ia mulai memahami tanggung jawab sebagai bagian dari keluarga dan komunitas, serta menunjukkan integritas moral dalam kesehariannya.

Perkembangan motorik Haja berkembang dengan baik, hal ini dapat dilihat di berbagai aktivitas fisik maupun keterampilannya, seperti bermain voli, dan badminton. Secara keseluruhan, aktivitas-aktivitas tersebut mencerminkan perkembangan motorik yang sesuai dengan tahap usia dan kemampuan fisiknya.

Dari segi ibadah dan spiritualitas, Haja menunjukkan konsistensi dan kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan ibadahnya. Haja melaksanakan sholat wajib lima waktu secara teratur dan tanpa kelalaian. Meskipun terkadang Haja terlambat dalam menjalankan ibadah karena banyaknya kesibukan Haja disekolah dan di rumah tetapi Haja tetap disiplin melaksanakan sholat wajib lima waktu.

Berikut ini adalah hasil temuan yang merupakan perkembangan terhadap Sahaja Krisnanta Wiliyani (Haja), berusia 15 tahun, yang bersekolah di SMP IT Nurul Fadillah yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara.

1. Perkembangan Fisik

Beberapa ciri umum perkembangan fisik pada usia 15 tahun yaitu : tinggi badan pada usia ini, biasanya berkisar pada 155-162 , berat badan berkisar 48-60 kg , Haja kelihatan lebih tinggi, dan berisi, wajah Haja juga sudah mulai kelihatan lebih dewasa. Haja memiliki tinggi badan 160 cm dan berat badan 60 kg.. Ia telah menunjukkan tanda-tanda pubertas seperti perubahan postur tubuh yang lebih berisi dan terlihat lebih dewasa. Secara motorik, Haja aktif dalam kegiatan fisik seperti bermain voli dan badminton, yang menunjukkan keterampilan motoriknya berkembang dengan baik.

2. Perkembangan Kognitif

Haja menunjukkan kemampuan belajar yang baik, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn. Ia mampu memahami materi pelajaran dengan cepat dan aktif mengikuti kegiatan sekolah seperti lomba puisi. Cita-citanya adalah menjadi pembicara publik atau guru.

3. Perkembangan Sosial dan Emosional:

Dalam interaksi sosial, Haja mulai lebih peka dengan keadaan di lingkungan sekitarnya terutama di sekolah dan di rumah sehingga perubahan suasana hatinya terkadang membuatnya terlihat lebih sensitif. Haja adalah anak yang supel dan mudah bergaul. Haja adalah anak yang supel dan mudah bergaul. Haja juga peduli pada teman yang kesulitan dalam belajar dan Haja juga mengajaknya untuk belajar bersama. Ketika Haja marah biasanya ia meluapkannya dengan cara bercerita dengan temannya, dan sekiranya itu terlalu privasi, Haja meluapkannya dengan cara menuliskan di buku hariannya. Haja juga mengikuti kegiatan seperti lomba puisi dan Haja juga suka membaca buku yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan belajarnya. Di sisi lain Haja juga mampu memahami perasaan orang-orang di sekitarnya dan Haja juga belajar untuk mengendalikan diri agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif di sekitarnya. Pada masa ini yang dibutuhkan oleh Haja ialah dukungan, kepercayaan dan kebebasan berpendapat tanpa rasa takut akan dihakimi oleh orang di sekitarnya.

4. Perkembangan Moral dan Spiritual

Haja menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, seperti sholat lima waktu dan sholat dhuha di sekolah. Ketika Haja di rumah Haja membantu kedua orang tuanya dan juga membantu menyelesaikan pekerjaan di rumah seperti menyapu, mengepel, menyapu halaman, mencuci piring, menyetraka, dan membantu orang tuanya untuk menjaga adik-adiknya di saat orang tuanya sedang sibuk. Selain itu Haja di sekolah juga menyempatkan waktunya untuk shalat sunnah yaitu shalat dhuha di sela-sela waktu belajarnya, Haja juga mengamalkan nilai-nilai kebaikan seperti bersedekah dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang baik.

PEMBAHASAN

Perkembangan adalah proses bertambahnya kemampuan dan keterampilan anak dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, emosional, dan sosial, yang tidak selalu dapat diukur dengan angka. Proses ini dimulai sejak masa konsepsi hingga anak menjadi dewasa yang mandiri dan berfungsi penuh dalam masyarakat. Perkembangan anak tidak hanya mencakup pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kemampuan intelektual, bahasa, regulasi emosi, dan interaksi sosial yang saling memengaruhi satu sama lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak antara lain garis keturunan, lingkungan, stimulus, pendidikan, serta kondisi sosial dan ekonomi.

1. Perkembangan fisik

Menurut Neil J. Salkind. (2006) fase perkembangan fisik remaja diawali saat masa pubertas tiba meliputi awal masa remaja (usia 10-14 tahun), sebagian remaja mulai mengalami lonjakan pertumbuhan fisik dan mulai pematangan seksual yang mengakibatkan terjadinya perubahan yang signifikan di semua domain fungsi. Masa remaja Tengah (usia 14-17 Tahun) Pembangunan fisik Kebanyakan remaja mengalami terus meningkat di spesialisasi keterampilan motorik kasar, massa otot, kekuatan, dan daya tahan cardiopulmonary. Beberapa remaja mungkin menemukan kesulitan untuk menyesuaikan diri somatik pertumbuhan menyembur, yang dapat mengakibatkan kejang sementara atau kecanggungan. Beberapa pemuda dapat menjadi sangat prihatin tentang kenaikan normal mereka berat badan dan ukuran. Hal ini dapat mengakibatkan diet yang berlebihan dan olahraga, membersihkan, atau tindakan pengendalian berat badan patogen lainnya.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perkembangan fisik pada diri remaja yaitu terjadinya produksi hormon yang sangat banyak yakni zat-zat kimia yang sangat kuat yang disekresikan oleh kelenjar-kelenjar endokrin dan dibawa keseluruh tubuh oleh aliran darah, serta konsentrasi hormon-hormon tertentu meningkat secara dramatis selama masa remaja. Adapun hormon tersebut yaitu hormon testosteron (testosterone) ialah suatu hormon yang berkaitan dengan perkembangan alat kelamin, pertambahan tinggi dan perubahan suara pada anak laki-laki. Sedangkan hormon estradiol ialah suatu hormon yang berkaitan dengan perkembangan buah dada, Rahim, dan kerangka pada anak-anak Perempuan.

Perubahan dan perkembangan fisik pada remaja tidaklah sama dan terdapat perbedaan individual, yakni terjadinya penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan internal lebih menonjol daripada perkembangan eksternal yang secara normal akan terjadi disetiap diri remaja. Menurut Santrock (1983) ada 4 perubahan tubuh yang paling menonjol pada remaja perempuan yakni : Pertambahan tinggi badan yang cepat, Menarche (Menstruasi) ,Pertumbuhan buah dada, Pertumbuhan rambut kemaluan. Sedangkan 4 perubahan yang menonjol pada remaja laki-laki yakni : pertambahan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis, pertumbuhan rambut kemaluan.

2. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Menurut Piaget seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga mengembangkan ide-ide ini.(Jahja, 2012).

Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Kekuatan pemikiran remaja yang sedang berkembang membuka cakrawala kognitif dan cakrawala sosial baru. Pemikiran mereka semakin abstrak (remaja berpikir lebih abstrak daripada anak-anak), logis (remaja mulai berpikir seperti ilmuwan, yang menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah-masalah dan menguji secara sistematis pemecahan-pemecahan masalah), dan idealis (remaja sering berpikir tentang apa yang mungkin. Mereka berpikir tentang ciri- ciri ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia); lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka; serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial (Santrock, 2002). Masa remaja awal (sekitar usia 11 atau 12 sampai 14 tahun), transisi keluar dari masa kanak-kanak, menawarkan peluang untuk tumbuh bukan hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial (Papaliadkk, 2008).

3. Perkembangan Sosial dan Emosional

Lailatul Fitriyah dan Mohammad Jauhar (2014:64) mengemukakan bahwa “emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang ada sesuatu, dan reaksi terhadap seseorang atau kejadian, dan dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, cemas, ataupun takut terhadap sesuatu”. Emosi menunjukkan perasaan dan reaksi terhadap sesuatu kejadian atas apa yang dirasakan. Dapat disimpulkan bahwa emosi adalah keadaan yang ditimbulkan oleh seseorang atau situasi tertentu yang ditunjukkan melalui ekspresi kejasmanian. Emosi yang dialami seorang remaja merupakan reaksi terhadap seseorang atau situasi yang diinginkan atau tidak, dan berpuncak pada masalah yang dihadapi. Pada masa remaja, keadaan jiwanya masih labil dan belum matang sehingga apabila berhadapan pada suatu masalah, mereka akan bertindak sesuai dengan pikiran dan nalarnya.

4. Perkembangan Moral dan Spiritual

Moralitas didefinisikan sesuai dengan keyakinan yang dipegang secara luas tentang perilaku yang benar dan etis. Kata moral terus-menerus digunakan untuk menggambarkan perbuatan benar dan salah orang sebagai manusia (Narwati 2011:4). Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan akhlak sebagai ajaran yang diterima secara umum tentang benar dan salah dalam kaitannya dengan perbuatan, sikap, kewajiban, dan perilaku lainnya. Moralitas adalah studi tentang apa yang benar dan salah dalam perilaku, sedangkan etika adalah studi tentang prinsip-prinsip moral (W.J.S Poerdaminta dalam Darmadi 2009:50).

Pembentukan sikap, perilaku, dan karakter moral yang lurus merupakan fokus pendidikan moral. Signifikansi moral yang dimiliki seseorang terungkap dalam sikap dan perilakunya. Jika seseorang memperlihatkan tingkah laku yang sesuai dengan hukum yang berlaku dalam masyarakatnya, maka dapat dikatakan bahwa ia telah mengalami perkembangan moral. Dengan kata lain, perkembangan moral dan fleksibilitas pribadi saling terkait. Karena itu membantu seseorang hidup lebih damai dan secara umum, pertumbuhan moral sangat penting. Membuat seseorang berperilaku sopan. Mengembangkan kepribadian yang lebih halus. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian anak agar berkembang menjadi warga negara, manusia, dan manusia yang baik. Penalaran moral pra-konvensional, tingkat atau tingkat perkembangan moral yang paling mendasar bagi anak-anak prasekolah, hadir. (Kohlberg, dalam Suryana 2009). Guru menjadi panutan bagi siswa, membantu mereka dalam mengembangkan misi hidup mereka, dan mendorong mereka untuk membaca AlQur'an dan menjelaskan maknanya bagi kehidupan mereka. Ini adalah beberapa teknik untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan spiritual mereka

KESIMPULAN

Perkembangan Haja berada pada fase remaja awal, yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, perkembangan terjadi secara menyeluruh dan saling berkaitan antara aspek sosial, emosional, moral-spiritual (termasuk ibadah), dan kognitif. Secara sosial Haja mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Haja cenderung

lebih aktif dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, mulai membentuk kelompok pertemanan yang lebih stabil, serta menunjukkan kebutuhan akan pengakuan dan penerimaan sosial. Dalam proses ini, mereka juga mulai belajar menyelesaikan konflik dan beradaptasi dengan norma sosial yang berlaku. Dari aspek emosional, remaja mengalami dinamika yang kompleks. Mereka mulai memiliki kesadaran lebih terhadap emosi diri sendiri dan orang lain, meskipun masih sering mengalami ketidakstabilan emosional. Perasaan seperti cemas, marah, dan bingung lebih sering muncul, terutama dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Namun, dengan dukungan lingkungan yang sehat, mereka mulai belajar mengelola emosi secara lebih positif dan bertanggung jawab.

Pada aspek moral dan spiritual, siswa kelas 3 SMP mulai mengembangkan pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab. Mereka mulai mempertanyakan prinsip-prinsip moral yang diajarkan, namun juga memperkuat komitmen terhadap nilai yang dianggap benar. Dalam dimensi spiritual dan ibadah, anak-anak usia ini mulai menyadari pentingnya hubungan dengan Tuhan. Mereka mulai memahami makna ibadah bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai wujud kedekatan spiritual dan tanggung jawab pribadi. Meski pelaksanaannya masih dipengaruhi lingkungan dan belum sepenuhnya konsisten, kesadaran spiritual ini terus tumbuh seiring waktu.

Secara kognitif, perkembangan intelektual siswa kelas 3 SMP ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Mereka mulai mampu memecahkan masalah yang lebih kompleks, berpikir kritis, dan memahami hubungan sebab-akibat. Ini merupakan ciri dari tahap operasional formal menurut Piaget, yang memungkinkan mereka membuat keputusan berdasarkan analisis, bukan sekadar intuisi. Kemampuan belajar mandiri dan tanggung jawab terhadap tugas juga mulai berkembang, meskipun masih membutuhkan bimbingan.

Secara keseluruhan, perkembangan anak kelas 3 SMP menunjukkan kemajuan yang berarti, meskipun setiap individu memiliki kecepatan dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari orang tua, guru, dan lingkungan sosial untuk memberikan pendampingan, pemahaman, serta pendekatan yang sesuai agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal, baik dalam ibadah maupun kognitif.

SARAN

Dalam pengamatan perkembangan Haja, Dalam mendukung perkembangan anak kelas 3 SMP, lingkungan rumah memegang peran yang sangat penting. Salah satu hal utama yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah membangun komunikasi yang terbuka dan penuh empati. Orang tua sebaiknya menyediakan waktu khusus untuk mendengarkan anak, berdialog secara hangat, serta menghargai setiap pendapat dan perasaan yang mereka sampaikan. Komunikasi yang sehat akan membantu anak merasa dihargai dan lebih percaya diri. Selain itu, orang tua juga perlu menjadi teladan dalam perilaku moral dan ibadah. Keteladanan ini sangat penting karena anak-anak pada usia remaja cenderung meniru apa yang mereka lihat di rumah. Ketekunan orang tua dalam beribadah, kejujuran dalam bertindak, dan sikap saling menghormati antar anggota keluarga akan membentuk karakter anak secara alami. Dukungan emosional dari keluarga juga sangat dibutuhkan, mengingat masa remaja adalah masa di mana anak mengalami berbagai perubahan emosi. Orang tua diharapkan mampu memahami perasaan anak, tidak mudah memarahi, dan bersikap sabar dalam menghadapi perubahan suasana hati mereka. Memberikan pelukan, pujian, atau kata-kata positif dapat menjadi penguat emosional yang besar bagi anak. Dalam hal pergaulan, orang tua perlu menjaga keseimbangan antara memberikan kebebasan dan pengawasan. Anak perlu diarahkan agar memiliki teman yang baik dan aktivitas yang positif, baik di dunia nyata maupun di media sosial. Pendampingan ini perlu dilakukan dengan cara yang bijaksana agar anak tidak merasa dikekang, tetapi tetap merasa diperhatikan.

REFERENSI

Adelya, Bunga. 2017. "Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah". Vol. 2, No. 2, Oktober Azmi, Nurul. 2015. "Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya". Vol. 2, No. 1, Juni Hasibuan, Hasanah. 2023. "Gambaran Perkembangan Moral dan Spritual Siswa di MTS Cerdas Murni : Studi Kasus Pada Siswa yang Berpacaran". Vol. 3, No. 2